

**POLA ALIH TUTUR PADA PERCAKAPAN MASYARAKAT  
BUGIS DI KABUPATEN WAJO: KAJIAN ANALISIS WACANA**

**NUR EMI SUSILIANA**

**F021201021**



**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

**POLA ALIH TUTUR PADA PERCAKAPAN MASYARAKAT  
BUGIS DI KABUPATEN WAJO: KAJIAN ANALISIS WACANA**

**NUR EMI SUSILIANA**

**F021201021**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**



**SKRIPSI****POLA ALIH TUTUR PADA PERCAKAPAN MASYARAKAT BUGIS  
DI KABUPATEN WAJO: KAJIAN ANALISIS WACANA**

Disusun dan diajukan oleh:

**NUR EMI SUSILIANA****Nomor Pokok: F021201021**

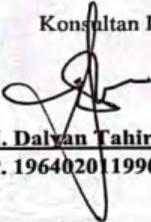
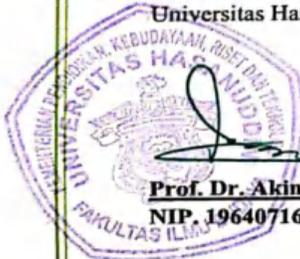
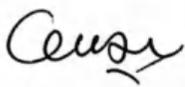
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 13 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui****Komisi Pembimbing**

Konsultan I

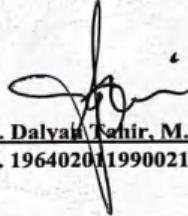
  
**Dr. M. Dalvan Tahir, M.Hum.**  
**NIP. 196402011990021002**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas HasanuddinKetua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
**NIP. 196407161991031010**  
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
**NIP. 196512311989032002**

**SURAT PERSETUJUAN**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 325/UN4.9.1/KEP/2024 pada tanggal 24 April 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Pola Alih Tutar Pada Percakapan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Wajo: Kajian Analisis Wacana”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

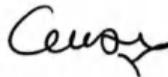
Makassar, 13 Agustus 2024

Konsultan I



**Dr. M. Dalva Kenir, M.Hum.**  
NIP. 196402011990021002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP. 196512311989032002

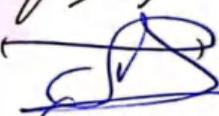
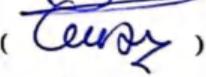


**UNIVERSITAS HASANUDDIN****FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 13 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Pola Alih Tutar Pada Percakapan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Wajo: Kajian Analisis Wacana" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Agustus 2024

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Hunaeni, S.S., M.Si. (  )
2. Sekretaris : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. (  )
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. (  )
4. Penguji II : Pammuda, S.S., M.Si. (  )
5. Konsultan I : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. (  )



**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Pola Alih Tutar Pada Percakapan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Wajo: Kajian Analisis Wacana" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Agustus 2024



Nur Emi Susiliana

NIM : F021201021



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim.* Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pola Alih Tutar Pada Percakapan Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo: Kajian Analisis Wacana” dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan energinya membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya dengan senang hati menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, bapak Anwar dan ibu Harianti yang selalu mendukung dan menyayangi putrinya. Terima kasih karena selalu ada memberikan semangat kepada penulis untuk tetap berjuang dan terus berusaha.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku rektor Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku ketua Departemen Sastra Daerah dan sekaligus sebagai penguji pertama, dan Bapak Pammuda, S.S., M.Si. selaku sekertaris Departemen Sastra Daerah dan sekaligus sebagai penguji kedua, Terima kasih atas waktu yang diluangkan untuk membaca, menilai dan memberikan saran untuk skripsi yang telah disusun oleh penulis.
5. Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum., pembimbing dalam penulisan skripsi penulis. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan sehingga menjadi dorongan bagi penulis untuk terus memperbaiki kesalahan. Terima kasih atas ilmu dan arahan yang selamanya akan diingat oleh penulis.
6. Seluruh dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi dan contoh teladan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Ibu Hadijah, S.S, selaku staf administrasi Departemen Sastra Daerah yang telah banyak membantu penulis terutama dalam urusan administrasi dan dorongan untuk tidak cepat patah semangat. Terima kasih, Mirza. Terima kasih karena selalu membuat penulis nyaman dan selalu bercanda gurau dengan penulis sehingga saya tidak terlalu stress dalam mengerjakan skripsi ini.



9. Seluruh keluarga yang telah memberi banyak bantuan dan dukungan selama proses perkuliahan penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis, Eka, Eki, Rina, Seti, dan Ica yang selalu ada untuk penulis. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan, baik hati menjadi tempat penulis bercerita dan juga selalu ada di setiap proses penulis.
11. Seluruh teman-teman angkatan 2020 sastra daerah (Parela), terima kasih untuk cerita dan kenangan selama masa proses perkuliahan.
12. Grup idol *Seventeen* (sebong) dan Blackpink. Terima kasih karena telah hadir dan menjadi salah satu semangat penulis dalam mengerjakan skripsi ini mengisi waktu kosong penulis.

Akhir kata semoga segala kebaikan serta pertolongan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat berkah dari Allah SWT.

**Makassar, 13 Agustus 2024**

**Nur Emi Susiliana**



## ABSTRAK

**Nur Emi Susiliana. 2024. Pola Alih Tutur Pada Percakapan Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo: Kajian Analisis Wacana. (Dibimbing oleh M. Dalyan Tahir)**

Pola alih tutur adalah salah satu hal yang penting dikaji karena berkenaan dengan norma/kaidah pergantian peran bertutur antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pengambilalihan giliran tutur dan bentuk pasangan ujaran terdekat pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak kemudian dilanjutkan dengan metode perekaman atau rekam. Kemudian untuk membuktikan keaslian data yang diperoleh dari lapangan digunakan metode pengumpulan data dokumentasi, selanjutnya menggunakan metode catat dengan mencatat data yang telah dikumpulkan. Data dianalisis dengan penerapan coding data dan teknik analisis data dengan cara mengklasifikasikan cara pengambilalihan giliran tutur menggunakan teori Rusminto dan bentuk pasangan ujaran terdekat dengan menggunakan teori Schegloff dan Sacks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola alih tutur dengan cara pengambilalihan giliran tutur pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo ada enam kategori yang ditemukan yakni, memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan. Cara pengambilalihan giliran tutur yang paling dominan terjadi adalah cara memperoleh. (2) pola alih tutur pasangan ujaran terdekat pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo hanya ada enam kategori yang ditemukan dari delapan kategori yakni, memberi salam-memeri salam kembali, memanggil-menanggapi, menawarkan-menerima/menolak, bertanya-menjawab, memerintah/menyuruh-menuruti/menolak, dan meminta/memohon- memberi/menolak. Pasangan ujaran terdekat yang paling dominan terjadi yaitu bertanya-menjawab. Kesimpulan, temuan ini memberikan wawasan baru tentang strategi komunikasi dan norma percakapan dalam masyarakat Bugis yang dapat berkontribusi pada pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam konteks sosial dan budaya Bugis.

**Kata kunci:** Pola alih tutur, Percakapan, Bahasa Bugis, Analisis Wacana



## ABSTRACT

**Nur Emi Susiliana. 2024. Speech Transfer Patterns in Bugis Community Conversations in Wajo Regency: A Discourse Analysis Study. (Supervised by M. Dalyan Tahir)**

The speech transfer pattern is one of the important things to study because it concerns the norms/rules of changing speech roles between speakers and speech partners in a conversation. This study aims to describe the method of taking over speech turns and the form of the closest speech pair in Bugis community conversations in Wajo Regency. The type of research used is a qualitative descriptive method. The method used in this study is the listening method followed by the recording or recording method. Then to prove the authenticity of the data obtained from the field, the documentation data collection method was used, then using the note-taking method by recording the data that had been collected. The data was analyzed by applying data coding and data analysis techniques by classifying the method of taking over speech turns using Rusminto's theory and the form of the closest speech pair using Schegloff and Sacks' theory.

The results of the study showed that (1) the pattern of speech transfer by taking over speech turns in Bugis community conversations in Wajo Regency, there are six categories found, namely, obtaining, stealing, seizing, replacing, creating, and continuing. The most dominant way of taking over speech turns is the way of obtaining. (2) The speech transfer pattern of the closest utterance pairs in Bugis community conversations in Wajo Regency only has six categories found out of eight categories, namely, greeting-greeting back, calling-responding, offering-accepting/refusing, asking-answering, ordering/ordering-complying/refusing, and asking/pleading-giving/refusing. The most dominant closest utterance pair is asking-answering. In conclusion, these findings provide new insights into communication strategies and conversational norms in Bugis society which can contribute to the development of more effective communication strategies in the Bugis social and cultural context.

**Keywords:** *Speech transfer pattern, Conversation, Bugis Language, Discourse Analysis*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PANITIA SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Landasan Teori.....	6
1. Analisis Wacana.....	6
2. Wacana .....	8
3. Giliran Tutur .....	9
4. Pasangan Ujaran Terdekat .....	12
B. Hasil Penelitian Relevan.....	14
C. Kerangka Pikir .....	20
D. Definisi Operasional .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Sumber Data.....	23
Waktu dan Tempat Penelitian .....	24
Metode Pengumpulan Data.....	24
Teknik Analisis Data .....	25
<b>ASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>26</b>
Cara Pengambilalihan Giliran Bertutur .....	26



B. Pasangan Ujaran Terdekat .....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN 1 .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN 2 .....</b>	<b>120</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran dalam berkomunikasi, sebab masyarakat tidak dapat lepas dari bahasa sebagai identitas dan alat untuk berinteraksi. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Devitt & Hanley (dalam Noermanzah, 2019:2) yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Kedudukan tertinggi dalam tataran bahasa adalah wacana, Hal tersebut karena wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap wacana memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kalimat dan klausa.

Wacana dipandang sebagai bahasa dalam penggunaan. Dengan cara pandang tersebut, wacana dipahami sebagai peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi. Jadi, bahasa yang digunakan oleh pembicara dipandang sebagai wujud dari tindakan pembicaraannya. Hal ini, sejalan dengan pendapat Samsuri (1988:1) yang menyatakan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frasa, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata, rangkaian kata membentuk frasa, rangkaian frasa membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana (pandangan formal). Rangkaian kalimat membentuk wacana entah itu lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi wacana dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan.

Wacana tulis dapat dijumpai pada buku, artikel, dan jurnal sehingga wacana tulis ditandai dengan adanya penulis dan pembaca. Sedangkan wacana lisan dapat dijumpai pada sebuah percakapan ditandai dengan adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur (*turn taking*) yang menandai pergantian bicara. Pada wacana lisan seperti percakapan yang tidak hanya dengan bahasa tetapi juga dengan paralinguis, seperti intonasi, jeda, dan ekspresi (Trahutami, 2012:1).

Analisis wacana mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samsuri (2004:9) yang menyatakan bahwa analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa yang



nyata dalam tindak komunikasi. Seperti yang dikatakan Stubbs (1983:1) bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Sehingga analisis wacana lebih menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial khususnya dalam interaksi anatarpenutur.

Interaksi yang dimaksudkan adalah komunikasi, komunikasi merupakan percakapan atau interaksi manusia di masyarakat. Hal ini, sejalan dengan pendapat Gee Paul (2005:94) yang menyatakan bahwa percakapan adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari interaksi manusia di masyarakat. Namanya mungkin dianggap menyiratkan kekhawatiran dengan obrolan informal dan murni, namun pendekatan tersebut mencakup interaksi dari segala jenis, mulai dari yang informal hingga formal, dan dari tatap muka ke interaksi teknologi yang dimediasi secara sinkron. seperti pembicaraan telepon dan konferensi video.

Percakapan yang baik selalu ada pergantian siapa pembicara dan pendengar. Dalam lingkungan masyarakat pergantian peran pembicara dan pendengar selalu ada, percakapan tidak akan berjalan lancar jika pembicara atau pendengar tidak ada. Percakapan tidak selalu melibatkan banyak orang walaupun demikian pengambilan peran pembicara dalam percakapan bukanlah secara acak melainkan mengikuti suatu pola tertentu. Pola yang dimaksud dalam hal ini adalah alih tutur.

Pola alih tutur dalam suatu percakapan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dikaji karena berkenaan dengan kaidah/norma pergantian peran antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan (Hidayatullah et al., 2021:42). Penting bagi seseorang untuk mengetahui dan menguasai norma-norma/kaidah percakapan agar dapat berpartisipasi dengan baik dalam sebuah percakapan (Fakhrudin, 2020:5). Pola alih tutur yang meliputi mekanisme giliran tutur dan pasangan ujaran terdekat, giliran tutur dan pasangan ujaran terdekat memang tidak diatur secara resmi dalam sebuah percakapan. Namun, hal tersebut sudah menjadi aturan tidak tertulis/norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Seseorang yang tidak menaati norma dan prinsip percakapan ini akan dianggap tidak sopan karena bisa saja orang terlalu mendominasi pembicaraan, tidak memberikan tutur kesempatan berbicara, ingin selalu menang sendiri dalam percakapan, dan sebagainya (Wanto & Mustofa, 2022:18). Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami dan mengetahui pola alih tutur dalam percakapan sehingga ketika kita



terlibat dalam suatu percakapan dapat menaati kaidah, mekanisme, dan prinsip yang berlaku.

Penelitian tentang pola alih tutur telah banyak dilakukan, namun sejauh ini belum ada yang meneliti pola alih tutur dalam percakapan bahasa Bugis. Padahal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pola alih tutur sangat penting dalam sebuah percakapan karena berkenaan dengan kaidah pergantian peran antara penutur dan mitra tutur. Pola alih tutur digunakan pada percakapan dalam masyarakat untuk mengetahui kapan sebagai penutur dan kapan sebagai mitra tutur atau pendengar sehingga percakapan tetap berjalan dengan lancar. Dalam suatu lingkungan masyarakat saat mereka berkomunikasi atau melakukan percakapan seperti percakapan bersama tetangga, bergosip, dll akan ada pergantian peran atau kesempatan berbicara.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji pola alih tutur yang digunakan dalam percakapan masyarakat di Kabupaten Wajo menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Seperti di pasar, rumah, tempat umum, dan lain-lain. Peneliti memilih mengkaji pola alih tutur pada percakapan masyarakat di Kabupaten Wajo sebagai bahan penelitian karena di lingkungan masyarakat banyak ditemukan percakapan yang terikat dengan pola ujaran, seperti giliran tutur dan pasangan ujaran terdekat dalam menyampaikan maksud dan tujuan berbagai pihak dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Dalam penelitian pola alih tutur yaitu, giliran tutur dan pasangan ujaran terdekat pada percakapan masyarakat di Kabupaten Wajo peneliti menggunakan kajian analisis wacana, karena mengandung ujaran yang mempunyai pola yang sesuai dengan sebuah percakapan.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat bentuk pola alih tutur dalam sebuah percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.
  2. Terdapat cara-cara pengambilalihan giliran tutur pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.
- Terdapat bentuk-bentuk pasangan ujaran terdekat pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

### Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian perlu dilakukan agar peneliti bisa fokus pada pokok permasalahan yang ada.



Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini membatasi masalah untuk lebih fokus pada bentuk pola pengambilalihan giliran tutur dan pasangan ujaran terdekat yang terdapat pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Dalam hal ini, penulis hanya mengangkat dua rumusan masalah dengan tujuan supaya dalam penelitian ini bisa lebih fokus dan tepat sasaran.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara pengambilalihan giliran tutur pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana bentuk pasangan ujaran terdekat pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan cara pengambilalihan giliran tutur pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.
2. Mendeskripsikan pola alih tutur dilihat dari pasangan ujaran terdekat pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu di bidang analisis wacana. Selain itu penelitian ini mempunyai manfaat untuk mengetahui pola alih tutur pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada pihak-pihak lain, yaitu:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bentuk yang lebih ideal.



b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat agar dapat memahami tentang pola alih tutur dalam berinteraksi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan penjelasan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian yang penulis ambil dari beberapa sumber pustaka dan sumber-sumber lain. Landasan teori dalam penulisan ini berfungsi untuk memperkuat pembahasan penelitian.

##### 1. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik tulisan maupun lisan contohnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purwoko (2008:6-7) yang menyatakan bahwa analisis wacana lebih mencakup pada ekspresi linguistik yang bersifat baik lisan maupun tulisan, dengan objek materialnya berupa ekspresi verbal (baik lisan maupun tulisan) pada umumnya, dari segi bentuk, lebih panjang (luas) dari pada sebuah kalimat. Sama halnya dengan Wahab (dalam Rusminto, 2015:5) mengemukakan bahwa analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya. Oleh karena itu analisis wacana tidak dapat dibatasi hanya pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam proses interaksi antarmanusia.

Analisis wacana mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya, seperti dalam Rani et al., (2004:24) analisis wacana menginterpretasi makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Brown & Yule (1988:27-28) analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan, analisis wacana bertitik tolak dari segi fungsi bahasa artinya analisis wacana mengkaji untuk apa bahasa itu digunakan. Di dalam analisisnya kedua ahli tersebut memfokuskan pada dua fungsi utama: 1) fungsi transaksional yaitu fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi, dan 2) fungsi interaksional yaitu fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi. Analisis wacana sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) bentuk kajian tentang analisis wacana, b) bersifat alamiah baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, c) bersifat interpretative pragmatis baik bahasanya maupun maksudnya, d) inferensif yaitu mempunyai simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya, e) wujudnya yang lebih jelas karena didukung oleh situasi yang tepat, f) untuk menangkap makna dari penyapa kepada pesapa, g)



upaya untuk mengetahui konstelasi kekuatan dalam proses produksi dan reproduksi makna.

Analisis wacana merupakan kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stubbs (1983:1) yang mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa. Dengan demikian, analisis wacana mengkaji unit-unit linguistik yang lebih luas, seperti pertukaran dalam percakapan atau teks-teks tertulis. Selanjutnya, analisis wacana juga berkenaan dengan bahasa dalam penggunaannya dalam konteks-konteks sosial, khususnya interaksi atau dialog antar pembicara.

Wacana adalah pemakaian bahasa tampak sebagai sebuah bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja/berfungsi dalam praktik sosial budaya. Analisis seperti ini mengutamakan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi tekstual pada semua tataran: fonologis, gramatikal, leksikal, dan tataran yang lebih tinggi dari organisasi tekstual yang berkenaan dengan system perubahan (pembagian giliran percakapan), struktur argumentasi, dan tipe aktivitas (Fairclough, 1995:7).

Kartomihardjo (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010:71) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama dengan menghubungkannya pada konteks tempat terjadinya ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku di tempat tersebut.

Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih mempertahankan unit kata, frasa atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana sebagai kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat (Eriyanto, 2006:3). Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik (Rohana & Suddin, 2015:10).



## 2. Wacana

Kesatuan bahasa yang lengkap bukan hanya terdiri atas kata atau kalimat saja melainkan wacana, karena wacana merupakan satuan bahasa yang sangat besar yang mana terdiri dari beberapa kalimat. Menurut Kridalaksana (2001:231) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Percakapan sebagai bentuk wacana baik secara tertulis atau lisan, hal tersebut senada dengan pendapat Stubbs (1983:10) mengatakan wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa dengan kata lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa seperti pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Secara singkat, apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan gramatikal tertinggi atau terbesar. Hal tersebut senada dengan pendapat Chaer (2007:267) yang menyatakan bahwa sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan media yang digunakan untuk mewujudkan sebuah wacana.

Wacana adalah ujaran (atau teks) yang mencerminkan sebuah interaksi social antara penutur (penulis) dan pendengar (pembaca). Menurut Jorgensen & Phillips (2007:133) hubungan antara peristiwa komunikatif dan tatanan wacana sebagai hubungan yang bersifat dialektikal yang mana komunikasi tidak hanya memproduksi peristiwa wacana melainkan memperluas penggunaan bahasa secara kreatif. Dari pernyataan para pakar banyak yang berpendapat bahwa wacana merupakan satuan bahasa tertinggi, yang mana wacana terbentuk dari beberapa kalimat yang mengandung makna sehingga wacana dapat dipahami dan dianalisis oleh penuturnya. Dalam sebuah wacana harus melibatkan situasi sosial atau peristiwa komunikasi, namun jika di sebuah wacana tidak melibatkan situasi sosial hal ini dapat tampak pada teks ataupun percakapan.



### 3. Giliran Tutar

#### a. Pengertian Giliran Tutar

Giliran tutur dalam suatu percakapan sangat penting. Ismari (1995:17) mengemukakan bahwa giliran tutur merupakan syarat percakapan yang dapat menimbulkan pergantian peran peserta. Giliran tutur dapat mengefektifkan informasi dari penutur yang diberikan pada mitra tutur. Dalam percakapan yang baik selalu terjadi pergantian peran, yaitu peran pembicara dan pendengar. Seorang penutur dengan pengetahuan yang kurang mengenai aturan pengambilan giliran tutur adalah penutur yang tidak memberikan kesempatan berbicara kepada lawan bicara. Orang seperti ini akan membangkitkan penilaian negatif atau akan membuat percakapan berakhir secepat mungkin.

Menurut Rani et al., (2004:211) giliran tutur dalam suatu percakapan ditandai dengan adanya perubahan peran dari pembicara menjadi pendengar maupun sebaliknya. Definisi tersebut ditegaskan lagi oleh Howe (dalam Rani et al., 2004:201), giliran tutur adalah suatu pertukaran dalam percakapan yang akan menimbulkan pergantian peran peserta percakapan, yaitu peran berbicara dan pendengar. Peristiwa pergantian peran itulah yang dinamakan peristiwa gilir tutur. Dardjowidjojo (2010:126) menjelaskan dalam suatu percakapan pasti akan terjadi “tabrakan-tabrakan” dalam giliran berbicara, penantian yang tidak menentu mengenai kapan seseorang harus menjawab, siapa yang harus masuk dalam pembicaraan, dsb. Dalam giliran bicara juga terdapat aturan yang umumnya diikuti. Bila dimulai pembicaraan maka yang diajak bicara itulah wajib merespon.

Pertukaran percakapan haruslah diketahui secara mutual apabila diterapkan pada situasi percakapan atau sosial tertentu dan bisa dipandang sebagai kaidah. Senada dengan pendapat tersebut. Yule (2006:123) menjelaskan pengambilan giliran adalah suatu bentuk aksi sosial mengambil giliran berbicara seperti mendapatkan giliran, menjaganya, atau melepaskan giliran itu. Menurut penjelasan tersebut seperti diketahui gilir tutur adalah pertukaran percakapan yang menimbulkan pergantian peran pembicara dan pendengar mengenai kapan seseorang harus menjawab, siapa yang harus masuk dalam pembicaraan sehingga terjadi tebrakan-an dalam berbicara. Peristiwa pergantian peran itulah yang akan peristiwa gilir tutur yang diterapkan pada situasi percakapan atau bentuk aksi sosial.



## b. Kaidah Giliran Tutar

Pada percakapan sering ditemukan pergantian peran berbicara yang berkenaan dengan peran pembicara dan pendengar. Pergantian berbicara pada percakapan dapat mengikuti suatu pola gilir tutur tertentu. Pola giliran bicara dilakukan atas hak dan kewajiban seseorang untuk mengembangkan pembicaraan. Pola gilir tutur sendiri mengikuti suatu kaidah dasar yang disebut kaidah gilir tutur. Oleh sebab itu, peserta percakapan yang baik biasanya memenuhi kaidah gilir tutur yang sudah ditetapkan. Apabila peserta percakapan telah mengetahui kaidah gilir tutur maka para peserta akan tahu siapa yang harusnya berbicara, kapan berbicara, dan berapa lama waktu yang digunakan dalam berbicara sehingga diperlukan kaidah alih tutur untuk berinteraksi sesama penutur. Sesuai penjelasan tersebut Sacks et al., (1974:699-701) menyebutkan kaidah peralihan tutur sebagai berikut:

- 1) Jika pergantian tutur telah ditentukan dengan menunjuk pembicara berikutnya, maka peserta yang ditunjuklah yang berhak untuk berbicara pada giliran selanjutnya.
- 2) Jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya, maka para peserta percakapan akan menentukan sendiri siapa yang akan berbicara pada giliran berikutnya, setelah pembicara yang terdahulu memberikan kesempatan pada peserta lainnya.
- 3) Jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya, dan peserta lain tidak mengambil inisiatif untuk menjadi pembicara, maka pembicara terdahulu dapat melanjutkan pembicaraannya.

Kaidah tersebut di atas merupakan kaidah ideal dan dapat diterima, tetapi pada kenyataannya percakapan tidaklah selalu berpatokan pada kaidah tersebut. Richards dan Schmidt (1983:141-142), mengemukakan bahwa alih tutur mempunyai hubungan erat dengan topik yang akan dibicarakan. Alih tutur ini terjadi bila ada salah satu peserta percakapan yang mendukung topik yang sedang dibicarakan, memperluas, mengantarkan, atau bahkan mengubah topik yang sedang dibicarakan. Sehingga untuk menganalisis alih tutur kita juga harus memahami tentang pergerakan atau peralihan topik (*topical actions*).

Edmondson (1981:39-40) mengusulkan kaidah pergantian yang lain, sebagai berikut:

- ↳ aku memberikan giliran bicara, kamu harus mengambilnya.
- ↳ jika aku menunjukkan kesiapan untuk memberikan giliran bicara, kamu harus bicara.
- ↳ jika kamu tidak sanggup, maka aku akan meneruskannya.



### c. Cara Mengambil Alih Giliran Bertutur

Cara mengambil alih giliran tutur yaitu suatu cara seseorang partisipan yang melakukan percakapan. Percakapan yang dilakukan oleh seseorang partisipan pasti akan menghasilkan tuturan. Oleh karena itu, alih giliran tutur dapat terlaksana apabila ada percakapan atau komunikasi. Melalui komunikasi maka pembicara dapat menyampaikan gagasan dan informasi. Komunikasi akan menghubungkan antara penutur lainnya agar saling bertukar informasi sehingga terjadi pertukaran percakapan yang saling bergantian berbicara. Selain itu, pola alih tutur juga mengikuti pasangan ujaran terdekat dalam peristiwa percakapan. Berdasarkan bergantian peran berbicara maka cara mengambil alih giliran tutur, meliputi (1) memperoleh, (2) mencuri, (3) merebut, (4) mengganti, (5) menciptakan, (6) melanjutkan (Rusminto, 2015:112). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai cara-cara tersebut.

#### 1) Memperoleh

Memperoleh adalah suatu cara mengambil giliran bicara yang diberikan oleh penutur terdahulu. Dalam hal ini, penutur terdahulu memberikan kesempatan pada petutur agar segera mengambil alih giliran bicara. Penutur memberikan kesempatan bicara sepenuhnya, untuk mendapatkan tanggapan dari petutur. Cara memperoleh biasanya ditandai dengan diamnya penutur terdahulu setelah menyelesaikan tuturannya.

#### 2) Mencuri

Mencuri adalah suatu cara mengambil giliran bicara pada waktu penutur yang terdahulu belum menyelesaikan tuturannya, tetapi ia dalam keadaan lengah. Biasanya hal ini terjadi ketika penutur sedang berbicara namun tidak menduga petutur akan mengambil alih giliran bicara pada saat dia belum menyelesaikan pembicaraannya.

#### 3) Merebut

Merebut adalah suatu cara mengambil alih giliran bicara pada waktu penutur yang terdahulu sedang berbicara dan masih ingin melanjutkannya pembicaraannya. Saat penutur masih bicara, penutur pembicaraannya mengantung karena sedang berfikir atau ragu sehingga direbut oleh mitra tuturnya. Cara ini sering terjadi ketika seseorang ingin menyampaikan pandangannya secara langsung dan segera ingin diketahui oleh mitra tuturnya.



#### 4) Mengganti

Mengganti merupakan cara mengambil alih giliran bicara dengan cara melanjutkan tuturan mitra tutur karena mitra tuturnya tidak mampu meneruskan bicara. Pengambilalihan tuturan ini dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan tuturan agar tidak terhenti.

#### 5) Menciptakan

Menciptakan merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara memunculkan tuturan baru yang berbeda tetapi masih ada kaitan dengan tuturan sebelumnya. Cara ini dimaksudkan untuk mengalihkan tuturan pada arah yang berbeda.

#### 6) Melanjutkan

Melanjutkan merupakan cara mengambil alih giliran berbicara berikutnya karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan bicara yang diberikan penutur. Pengambilalihan giliran bertutur dengan cara ini biasanya dilakukan jika mitra tutur yang telah diberi kesempatan tidak segera mengambil giliran tersebut, sehingga penutur melanjutkan tuturannya agar tidak terjadi situasi yang lenggang atau kesenyapan.

Berdasarkan penjelasan tersebut giliran tutur merupakan syarat penting percakapan karena menimbulkan pergantian peran pembicara ataupun sebaliknya. Giliran tutur terkait tentang konvensi siapa yang seharusnya berbicara, kapan harus berbicara, dan berapa lama waktu yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan kaidah giliran tutur untuk memperlancar percakapan. Giliran tutur terjadi karena adanya variasi tuturan sehingga dapat menimbulkan tanggapan dari pembicara. Berdasarkan adanya variasi pertanyaan ataupun jawaban dalam peralihan berbicara maka analisis giliran tutur dapat menggunakan enam cara yaitu memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan.

### 4. Pasangan Ujaran Terdekat

Pola pasangan ujaran terdekat merupakan pola alih tutur yang sering digunakan di kehidupan sehari-hari oleh peserta percakapan. Menurut Schegloff (dalam Olufunke, 2012:99-100) mendefinisikan pasangan *Adjacency* sebagai fitur percakapan yaitu: 'seseorang yang telah mengajukan pertanyaan telah benar-benar bicara sekali lagi, setelah mereka yang telah menjawab pertanyaan itu berbicara dan menggunakan ini untuk mengajukan pertanyaan'. Pasangan *adjacency* juga dapat dilihat sebagai pasangan belokan terbatas secara berurutan apabila pembicaraan



pasangan pertama menciptakan slot untuk terjadinya pasangan kedua. Sedangkan Crystal (dalam Olufunke, 2012:99-100) mendefinisikan pasangan kedekatan sebagai 'urutan tanggapan stimulus tunggal oleh para peserta'. Meski demikian Crystal belum menyatakan secara khusus mana pasangan yang memberi rangsangan (baik yang pertama maupun yang kedua) dan yang mana yang menghasilkan respons, dapat dipastikan bahwa pasangan pertama merangsang kedua.

Menurut Cook (1989:53-57) pasangan ujaran terdekat itu terjadi apabila ujaran seseorang dapat membuat atau memunculkan suatu ujaran lain sebagai tanggapan. Sebagai contoh, ujaran yang berupa salam akan memunculkan tanggapan yang berupa salam; ujaran panggilan akan memunculkan tanggapan yang berupa jawaban, dan sebagainya. Selanjutnya, Cook menjelaskan bahwa agar dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan ujaran yang dikemukakan sebelumnya, seorang peserta harus terlibat dalam penilaian setiap ujaran mitra tuturnya sehingga yang bersangkutan dapat menanggapi ujaran tersebut secara tepat. Pasangan ujaran terdekat terdiri atas dua ujaran. Ujaran pertama merupakan ujaran penggerak atau pemicu ujaran kedua sedangkan ujaran kedua merupakan tindak lanjut dari ujaran pertama. Cook (1989:54) membedakan ujaran tanggapan kedua menjadi dua macam yaitu ujaran yang disukai dan tidak disukai.

Berkaitan dengan pasangan ujaran terdekat tersebut Schegloff (dalam buku Rani et al., 2004:209) memberikan rambu-rambu dalam menentukan pasangan ujaran terdekat. Menurutnya pasangan ujaran terdekat itu memenuhi persyaratan berikut ini: 1) paling panjang terdiri atas dua ujaran, 2) letak ujaran itu berdekatan dalam komponen ujaran, 3) setiap ujaran dihasilkan oleh pembicara yang berbeda, 4) terdiri atas dua bagian (bagian pertama menuntut hadirnya bagian kedua yang sesuai).

Levinson yang mengutip pendapat Schegloff dan Sacks (dalam buku Purwoko, 2008:88) menjelaskan bahwa pasangan ujaran terdekat memiliki urutan dari dua ucapan yang berdampingan, diproduksi oleh pembicara yang berbeda, disusun sebagai satu bagian pertama atau satu bagian kedua, memiliki jenis sehingga bagian pertama tertentu membutuhkan sebuah bagian tertentu, contohnya penawaran membutuhkan penerimaan dan penolakan, salam membutuhkan salam dan sebagainya. Di samping itu, Levinson (dalam buku Purwoko, 2008:89) memberikan petunjuk pelaksanaan dalam menggunakan pasangan ujaran terdekat setelah memproduksi sebuah bagian pertama dari suatu ujaran seorang pembicara harus berhenti bicara dan pembicara



berikutnya harus memproduksi sebuah bagian kedua bagi pasangan yang sama. Seperti contoh:

Bagian Pertama	Bagian Kedua
Memberi salam	Memberi salam kembali
Memanggil	Menanggapi
Menawarkan	Menerima/menolak
Bertanya	Menjawab
Memerintah/menyuruh	Menuruti/menolak
Meminta/memohon	Memberi/menolak
Menantang	Menyambut/menolak
Meminta maaf	Memberi maaf/menolak

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pola alih tutur pasangan ujaran terdekat tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan. Konsep tersebut memperjelas pengertian pasangan ujaran terdekat sebagai suatu ujaran yang menghasilkan sebuah tanggapan dan pola pergantian bicara yang dilakukan oleh dua partisipan atau lebih. Dalam pasangan ujaran terdekat pergantian bicara atau alih tutur menjadi kunci utama dalam menghasilkan sebuah percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Hasil Penelitian Relevan

Pada hakikatnya suatu penelitian tidak beranjak dari nol secara murni. Akan tetapi secara umum telah ada acuan yang mendasari atas penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, perlu mengenali penelitian terdahulu guna mengetahui relevansinya. Adapun berbagai hasil penelitian yang relevan dengan objek yang dipilih yakni bahasa Bugis dialek Wajo sebagai berikut:

Fachrizha Dwi Kahar Putri dkk pada tahun 2022 dengan penelitian "Situasi Kebahasaan Dalam Komunikasi Masyarakat Sengkang Kabupaten Wajo". Metode penelitian yang akan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode tian teknik simak dan cakap. Jenis penelitian ini adalah tian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh jukkan bahwa wujud penggunaan bahasa remaja ada dua a yang tampak yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis.



Namun, Bahasa yang paling sering digunakan adalah Bahasa Bugis. Bahasa Bugis digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang dewasa maupun sesama remaja. Dengan demikian dalam lingkup penggunaan Bahasa remaja, keberadaan Bahasa Bugis tidak tergeser oleh Bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif Bahasa yang digunakan oleh remaja adalah Bahasa Bugis. Sedangkan wujud penggunaan bahasa kategori dewasa/orang tua di lingkungan Kota sengkang, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa bugis. Bahasa bugis dominan di gunakan. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa kategori dewasa/orang tua Kota sengkang, keberadaan bahasa Bugis tidak tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif bahasa yang digunakan adalah bahasa bugis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiolinguistik sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis wacana. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu: Jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta objek yang diteliti yaitu percakapan pada masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

Sri Dewi Astuti pada tahun 2019 dengan judul penelitian yaitu “*Alih Kode dalam Percakapan Masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo*”. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, simak, catat, wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa percakapan masyarakat di terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo terjadi peralihan kode. Peralihan kode dapat dilihat dari percakapan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berinteraksi, guna untuk menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat yang melakukan aktivitasnya di terminal. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk alih kode yang terjadi yakni, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Bugis (alih kode internal) dan alih kode bahasa Bugis ke bahasa Indonesia (alih kode eksternal). Selain bentuk lain kode, ada sepuluh fungsi alih kode yang terdapat dalam percakapan yang telah dianalisis oleh peneliti. selain itu terminal merubakan tempat umum dengan banyaknya ragam bahasa dari gawai suku dan dialek yang berbeda-beda sehingga menjadi alasan bagi masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa, dan hal tersebut ditemukan ada tigabelas faktor penyebabnya alih kode dalam percakapan masyarakat di terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu: 1) Penelitian ini mengkaji tentang



alih kode sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang pola alih. 2) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiolinguistik sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis wacana. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu: Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta pengumpulan data yang digunakan adalah metode rekam, simak dan catat.

Juanda dkk pada tahun 2018 dengan judul penelitian yaitu “Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode observasi partisipan. Pengambilan data dengan teknik perekaman. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk tuturan dalam undangan mappitu berbentuk frozen. Pada undangan pihak yang mengundang saja yang menggunakan bahasa genre undangan mappitu, frozen dengan menggunakan pakaian adat. Pihak yang diundang menggunakan percakapan sehari-hari. Genre mappitu adalah dialog lisan. Undangan mappitu dalam penelitian ini mencapai hasil yang diharapkan karena tamu kehormatan yang diundang secara mappitu menghadiri pesta pernikahan. Mappitu memiliki unsur: Setting: bola arung “rumah bangsawan” partisipan tujuh orang berpakaian adat dan seorang tuan rumah, ends: mengundang, act: mappacci, akad nikah, dan maparola, key: formal, norma: sipakatau, dan genre: mappitu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnografi komunikasi sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis wacana. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu: Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta objek yang diteliti yaitu percakapan pada masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

Mualiyah Aznawi dkk pada tahun 2015 dengan judul penelitian yaitu “Strategi Kesantunan Bahasa Bugis Dalam Tindakan Memerintah Di Desa Lamata Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara turun ke lapangan mengamati secara langsung lisan maupun tulisan masyarakat yang berbahasa Bugis di Desa Lamata Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Kesantunan Bahasa Bugis Dalam



Tindak Tuter Memerintah Di Desa Lamata Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo yaitu strategi secara eksplisit yang meliputi: menyuruh, meminta, melarang, mengizinkan, mengimbau, menganjurkan, mengharapkan, mengajukan pilihan, mempersilakan, mengajak dan mendesak. Serta strategi secara implisit yang meliputi: melaran, menyuruh, meminta bantuan, mengimbau/mengajak, mendesak, dan memohon/permisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindak tutur sedangkan penulis menggunakan teori pola alih tutur. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu: Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta objek yang diteliti yaitu percakapan pada masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

Adapun penelitian relevan mengenai pola alih tutur yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut:

Rahmat Prayogi dkk, pada tahun 2022 dengan judul penelitian yaitu *“Pola Alih Tutur Pada Podcast Youtube Sule Channel Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma”*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola alih tutur yang dikemukakan oleh Rusminto. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat pola alih tutur narasumber dalam Podcast YouTube Sule Channel yang dilakukan dengan cara memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan. Pola alih tutur terbanyak ialah pola alih tutur dengan cara memperoleh, sedangkan pola alih tutur tersedikit ialah dengan cara mengganti. Hasil penelitian keseluruhan sebanyak 425 data. Konteks cara dan nada yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan isi ujaran ialah dengan konteks serius, sedangkan saluran komunikasinya dilakukan dengan tatap muka langsung. Sementara itu, norma yang digunakan dalam peristiwa tutur ialah saling menghargai Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam bentuk skenario pembelajaran dan rincian RPP untuk pembelajaran bahasa asia materi debat kelas X SMA. Perbedaan penelitian ini in penelitian penulis yaitu: Sumber data penelitian ini iakan percakapan pada Podcast YouTube Sule Channel, gkan sumber data penelitian penulis ialah percakapan pada arakat Bugis di Kabupaten Wajo. Penelitian ini memiliki maan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu: Jenis etode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode



deskriptif kualitatif serta pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat.

Aulia Zahra Fadhila dkk, pada tahun 2022 dengan judul penelitian yaitu "*Penggunaan Pola Alih Tutur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Model Problem Based Learning*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, teknik simak dan catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola alih tutur yang dikemukakan oleh Richard dan Schmidt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, dalam proses pembelajaran guru dan siswa di sekolah, terdapat adanya enam pola alih tutur pasangan ujaran terdekat, diantaranya; (1) ujaran salam diikuti salam; (2) panggilan diikuti jawaban; (3) pertanyaan diikuti jawaban; (4) penawaran diikuti tanggapan menerima; (5) permohonan diikuti tanggapan pengabulan; (6) pujian diikuti penerimaan. Kedua, pada penelitian ini ditemukan adanya tindakan berupa ujaran dan aktivitas yang dilakukan guru terkait dengan penerapan lima langkah model pembelajaran problem based learning di sekolah. Lima langkah tersebut ialah; (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengoordinasikan siswa dalam belajar, (3) memandu untuk memecahkan masalah secara sendiri maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisa dan mengevaluasi proses dalam pemecahan masalah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu: Sumber data penelitian ini merupakan interaksi antara penutur yakni guru dan mitra tutur yaitu siswa dalam proses pembelajaran di MTsS Ma'arif 19 Assalamah, yang di unduh melalui Youtube, sedangkan sumber data penelitian penulis ialah percakapan pada masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu: Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat.

Fandi Zuliyanto dkk, pada tahun 2021 dengan judul penelitian yaitu "*Pola Alih Tutur Percakapan dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*". Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori pola alih tutur percakapan yang dikemukakan oleh Cook dan Rani, dkk. Hasil dalam penelitian ini terdapat enam pasangan ujaran terdekat yang muncul dalam film Warkop Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 yaitu (1) salam diikuti salam, (2) panggilan diikuti jawab, (3) tanya diikuti jawab, yang meliputi jawaban langsung dan jawaban kreatif, (4) menawarkan diikuti menerima, (5) penawaran diikuti menolak, (6) menuduh diikuti menolak, (7)



memohon diikuti mengabdikan, (8) memohon diikuti menolak, (9) pujian diikuti menerima, (10) keluhan diikuti alasan, (11) ajakan diikuti persetujuan, (12) perintah diikuti penerimaan, dan (13) perintah diikuti penolakan. Dalam film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1, alih giliran bicara yang ditemukan yaitu (1) memperoleh, (2) menciptakan, (3) mencuri, (4) melanjutkan, dan (5) merebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu: Sumber data penelitian ini merupakan film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1, sedangkan sumber data penelitian penulis ialah percakapan pada masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu: Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat.

Syarif Hidayatullah dkk pada tahun 2021 dengan judul penelitian yaitu "*Pola Alih Tutur Pada Podcast Deddy Corbuzier*". Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola alih tutur yang dikemukakan oleh Rani, dkk. Hasil penelitian adalah penelitian ini memperoleh berbagai macam penggunaan teknik pengambilan alih giliran bicara dalam Podcast Deddy Corbuzier Episode Natalan Bareng Penista!! Coki Pardede & Tretan Muslim. Pada penelitian ini, disimpulkan teknik pengambilan alih giliran bicara terbagi ke dalam enam bentuk yaitu memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu: Sumber data penelitian ini merupakan podcast Deddy Corbuzier episode Natalan bareng Penista yang ditayangkan di youtube, sedangkan sumber data penelitian penulis ialah percakapan pada masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu: Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat.

Muhammad Yunus pada tahun 2020 dengan judul penelitian yaitu "*Pasangan Bersesuaian Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar ar Banjarmasin*". Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif- deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, berperan serta melakukan wawancara dan merekam tuturan yang di ujkarkan oleh si penjual dan pembeli yang sedang lakukan transaksi jual beli. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola alih tutur yang dikemukakan oleh Ward. Hasil penelitian adalah pasangan bersesuaian yang ada



dalam interaksi jual-beli di Pasar Hanyar Banjarmasin ada 8 pola, yaitu (1) pola panggilan jawaban, (2) pola permintaan informasi-pemberian, (3) pola penawaran- penerimaan, (4) pola penawaran-penolakan, dan (5) pola pertanyaan-jawaban. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu: Sumber data penelitian ini merupakan interaksi jual beli di pasar hanyar banjarmasin, sedangkan sumber data penelitian penulis ialah percakapan pada masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu: Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta pengumpulan data yang digunakan adalah metode rekam.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan banyak yang telah meneliti atau membahas mengenai pola alih tutur dalam bahasa lisan dan tulisan, namun sejauh ini belum ada yang pernah meneliti atau membahas pola alih tutur pada percakapan berbahasa Bugis seperti percakapan pada masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pola alih tutur, yaitu berupa giliran tutur dan pola pasangan ujaran terdekat pada percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

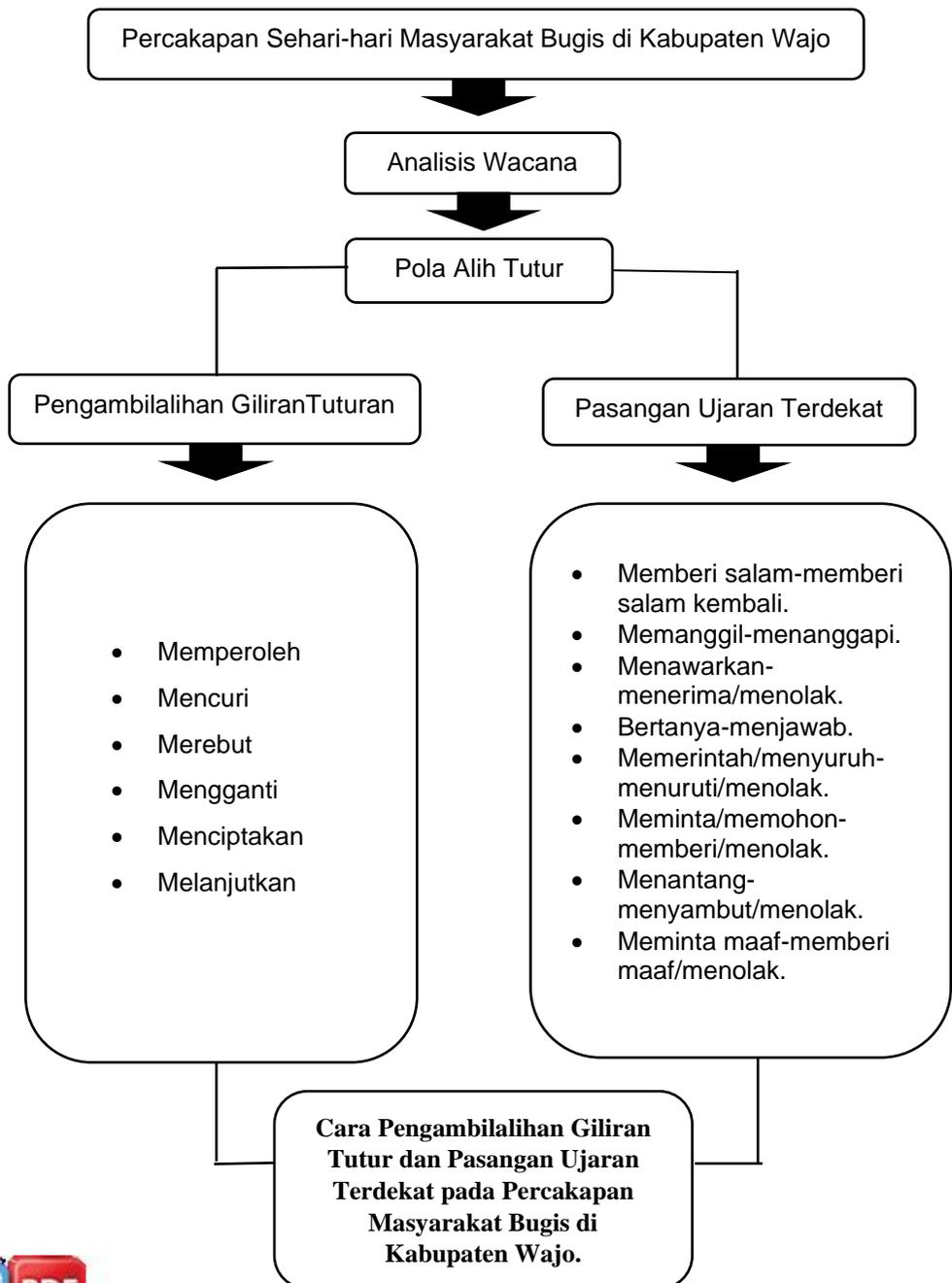
### C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat fokus yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan mencoba menjelaskan cara pengambilalihan giliran tutur dan pasangan ujaran terdekat dalam percakapan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo.

Pengambilalihan giliran tutur dan pasangan ujaran terdekat merupakan pola alih tutur yang sering digunakan di kehidupan sehari-hari oleh peserta percakapan. Pengambilalihan giliran tutur terbagi menjadi enam cara, yaitu memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan dan melanjutkan. Sedangkan pasangan ujaran terdekat yang muncul dalam sebuah percakapan antara lain memberi salam-memberi salam kembali, memanggil-menanggapi, menerima-menerima, menerima-menolak, bertanya-menjawab, perintah/menyuruh-menuruti/menolak, meminta/memohon-menerima/menolak, menantang-menyambut, meminta maaf-menerima maaf/menolak.



Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikirannya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



#### D. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan pembahasan maka secara khusus penulis menerangkan definisi dari istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1. Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang berasal dari Sulawesi Selatan.
2. Bahasa Bugis dialek Wajo merupakan bahasa Bugis yang penutur atau pemakainya bertempat tinggal di Kabupaten Wajo salah satunya di Mualla, Kelurahan Assorajang, Kecamatan Sajoanging.
3. Giliran tutur adalah syarat percakapan yang dapat menimbulkan pergantian peran peserta. Seperti, pembicara bisa menjadi pendengar dan sebaliknya pendengar bisa menjadi pembicara.
4. Cara-cara pengambilalihan giliran tutur atau tuturan ada enam yaitu: memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan dan melanjutkan.
5. Pasangan ujaran terdekat adalah pola alih tutur yang mencakup penutur dan petutur atau tuturan yang memiliki pasangan. Bagian pertama dihasilkan penutur/pembicara dan bagian kedua dihasilkan lawan bicara. Kedua bagian tersebut disusun saling berhubungan.
6. Pasangan ujaran terdekat antara lain, memberi salam-memberi salam kembali, memanggil-menanggapi, menawarkan-menerima/menolak, bertanya-menjawab, memerintah/menyuruh-menuruti/menolak, meminta/memohon-memberi/menolak, menantang-menyambut, meminta maaf-memberi maaf/menolak.

